

HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN ASI EKSKLUSI DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA 6-24 BULAN DI DESA AMONGENA KECAMATAN LANGOWAN TIMUR KABUPATEN MINAHASA

Clarista M. Haryanti, Nova H. Kapantow*, Maureen I. Punuh**

**Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*

ABSTRAK

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat ditingkatkan melalui program 1000 hari pertama kehidupan (HPK), karena kualitas manusia ditentukan sejak awal janin bertumbuh di dalam tubuh seorang ibu. Di Indonesia, meskipun sejumlah besar perempuan (96%) menyusui anak mereka dalam kehidupan mereka, hanya 42% dari bayi yang berusia dibawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 6-24 bulan di Desa Amongena Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan pada bulan April-Juni tahun 2017 di Desa Amongena Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa. Populasi penelitian ini adalah anak yang berusia 6-24 bulan dan jumlah sampel yaitu 100 anak. Analisis data menggunakan uji statistik chi-square dan fisher exact. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi ($p>0,05$) berdasarkan indeks BB/U ($p=0,182$), dan status gizi bayi berdasarkan indeks BB/PB ($p=0,387$). Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi berdasarkan indeks PB/U ($p=0,48$).

Kata Kunci : ASI Eksklusif, Status Gizi

ABSTRACT

Increasing the quality of human resources (HR) can be improved through the program the first 1000 days of life (HPK), because the quality of human is determined from the beginning of the fetus to grow in the body of a mother. In Indonesia, although large numbers of women (96%) breast-feed their children in their lives, only 42% of infants aged under 6 months who get exclusive breastfeeding. Therefore, the purpose of this research is to know the correlation between exclusive breastfeeding with nutritional status of infants aged 6-24 months in Amongena Village of East Langowan Minahasa's Regency. This research will be using the analytical observational research with the cross sectional approach that will be done in April to June 2017 in Amongena Village of East Langowan Minahasa's regency. The population of this research is infants aged 6 to 24 and the number of sample is 100 babies. The data analysis will be using statistical test of chi-square and fisher exact. The test result shows that there is no associated between the exclusive breastfeeding and the nutritional status of infans ($p>0,005$) according to the BB/U index ($p=0,182$) and the nutritional status of the babies according to the BB/PB index ($p=0,387$). However, there is a associated between the exclusive breastfeeding and the nutritional status according to the PB/U index ($p=0,48$). Therefore, mothers need to give more attention on the importance of exclusive breastfeeding.

Keywords: Exclusive breastfeeding, Nutritional Status

PENDAHULUAN

Masalah gizi di dunia masih menjadi masalah yang serius, banyak negara dengan status gizi yang masih kurang dan bahkan lebih. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat ditingkatkan melalui program 1000 hari pertama kehidupan (HPK), karena kualitas manusia ditentukan sejak awal janin bertumbuh di dalam tubuh seorang ibu (Depkes, 2016).

Cangkupan ASI eksklusif di Indonesia, meskipun sejumlah besar perempuan (96%) menyusui anak mereka dalam kehidupan mereka, hanya 42% dari bayi yang berusia dibawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Pada saat anak mendekati usia 2 tahun, hanya 55% yang mendapatkan ASI (UNICEF, 2016). Data Riskesdas pada tahun 2013 menunjukkan prevalensi gizi buruk dan gizi kurang sebesar 19,6%, yaitu 13,9% gizi kurang dan 5,7% gizi buruk. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara 2015 yang dapat menggambarkan status gizi balita di Sulawesi Utara berdasarkan indeks BB/U dimana persentase gizi buruk yaitu 0,52%, gizi kurang 11,62% dan gizi lebih 1,67%. Sedangkan untuk kota Manado, persentase status gizi buruk 1,0%, gizi kurang 8,33% dan gizi lebih 2,0%.

Status gizi balita berdasarkan indeks TB/U di Provinsi Sulawesi Utara

yaitu kategori pendek 17,61% dan sangat pendek 7,44% (Dinkes Provinsi Sulut, 2015).

Data rekapitan pencapaian indikator kinerja pembinaan gizi masyarakat tentang ASI eksklusif di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2013 sampai 2015 menunjukkan bahwa adanya kenaikan dari 30,45% menjadi 42,1%. Namun pada tahun 2015 menurun dari 42,1% menjadi 28,27%. Sedangkan persentase ASI eksklusif di Kota Manado dari 18,19% menjadi 30,2% dan pada tahun 2015 turun menjadi 24,2% (Dinkes Provinsi Sulut, 2015). Data Puskesmas Wolaang Kecamatan Langowan Timur tahun 2016 menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wolaang sebesar 42,8%. Cakupan ASI eksklusif di Desa Amongena I sebesar 38,1%, Amongena II sebesar 43,5%, Amongena III sebesar 42,1%. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi (BB/U, PB/U, BB/PB) pada bayi di Desa Amongena Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan penelitian secara *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada

bulan Mei – September 2017 di Desa Amongena Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa. Populasi dalam penelitian ini adalah 108 anak yang berusia 6 – 24 dan sampel yang didapatkan sebesar 100. Anak yang dijadikan subjek penelitian adalah yang termasuk kriteria inklusi yaitu bayi yang ibunya bersedia anaknya dijadikan sampel. Kriteria Eksklusi yaitu bayi yang mengalami sakit selama dua minggu terakhir dan bayi cacat yang mempengaruhi asupan dan berat badan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan melalui wawancara secara langsung menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri pada bayi berdasarkan indeks BB/U, PB/U, BB/PB. Data sekunder yaitu data profil yang diperoleh dari Puskesmas Wolaang. Analisis data yang digunakan yaitu univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan proporsi masing-masing variabel yang diteliti. Dan analisis bivariat dilakukan uji statistik *Chi-square* dan *fisher exact*, untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi anak usia 6-24 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 anak dan responden

penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan yang bertempat di Desa Amongena Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa. Distribusi umur subjek yaitu 6-12 sebanyak 40 subjek (40,0%) dan 13-24 bulan sebanyak 60 (60%). Sebagian besar tingkat pendidikan ayah yaitu SMA sebanyak 62 orang (62,0%) dan tingkat pendidikan ibu yaitu SMA sebanyak 71 orang (71%). Pekerjaan kepala keluarga paling banyak adalah wiraswasta sebanyak 69 orang (69,0%) sedangkan ibu subjek sebagian besar tidak bekerja yaitu 89 orang (89,0%).

Dalam penelitian ini diperoleh distribusi subjek berdasarkan status gizi anak (BB/U) yaitu 2 subjek (2,0%) berstatus gizi kurang, 98 subjek (98,0%) berstatus gizi baik dan yang berstatus gii buruk dan lebih tidak ada. Status gizi (PB/U) diperoleh 18 subjek (18,0%) berstatus gizi pendek, 82 subjek (82,0%) berstatus gizi normal dan yang berstatus gizi sangat pendek dan tinggi tidak ada. Status gizi BB/PB yaitu 95 subjek (95,0%) berstatus gizi normal dan 5 subjek (5,0%) berstatus gizi gemuk, yang berstatus gizi sangat kurus dan kurus tidak ada.

Analisis Bivariat

Tabel 1. Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi BB/U Bayi Usia 6 – 24 Bulan

Pemberian ASI Eksklusif	Status Gizi BB/U				Total		ρ Value
	Gizi Baik		Gizi Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Ya	57	57,0	0	0	57	57,0	0,182
Tidak	41	41,0	2	2,0	43	43,0	
Total	98	98,0	2	2,0	100	100	

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 57 responden (57,0%), 57 responden (57,0%) memiliki bayi berstatus gizi baik responden dan tidak ada responden yang memiliki bayi berstatus gizi kurang. Responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 43 responden (43%), terdapat

sebanyak 41 responden (41,0%) memiliki bayi berstatus gizi baik dan sebanyak 2 responden (2,0%) memiliki bayi berstatus gizi kurang. Hasil uji statistik dengan *fisher's Exact* diperoleh nilai $\rho > 0,05$ (ρ value = 0,182) hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi BB/U bayi usia 6 – 24 bulan.

Tabel 2. Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi PB/U Bayi Usia 6 – 24 Bulan.

Pemberian ASI Eksklusif	Status Gizi PB/U				Total		ρ Value
	Normal		Pendek		n	%	
	n	%	n	%			
Ya	51	51,0	6	6,0	57	57,0	0,048
Tidak	31	31,0	12	12,0	43	43,0	
Total	82	82,0	18	18,0	100	100	

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 57 responden (57%), terdapat sebanyak 51 responden (51,0%) memiliki bayi berstatus gizi normal dan sebanyak 6 responden (6,0%) memiliki bayi berstatus gizi pendek. Responden yang tidak memberikan ASI eksklusif

sebanyak 43 responden (43,0%), terdapat sebanyak 31 responden (31,0%) memiliki bayi berstatus gizi normal dan sebanyak 12 responden (12,0%) memiliki bayi berstatus gizi pendek. Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai $\rho < 0,05$ (ρ value = 0,048) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI

eksklusif dengan status gizi PB/U bayi usia 6 – 24 bulan.

Tabel 3. Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi BB/PB Bayi Usia 6 – 24 Bulan.

Pemberian ASI Eksklusif	Status Gizi BB/PB				Total		p Value
	Normal		Gemuk		n	%	
	n	%	n	%			
Ya	53	53,0	4	4,0	57	57,0	0,387
Tidak	42	42,0	1	1,0	43	43,0	
Total	95	95,0	5	5,0	100	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa Responden memberikan ASI eksklusif sebanyak 57 responden (57,0%), terdapat 53 responden (53,0%) memiliki bayi berstatus gizi normal dan sebanyak 4 responden (4,0%) memiliki bayi berstatus gizi gemuk. Responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 43 responden (43,0%), terdapat sebanyak 42 responden (42,0%) memiliki bayi berstatus gizi normal dan sebanyak 1 responden (1,0%) memiliki berstatus gizi gemuk. Hasil uji statistik dengan *fisher's exact* diperoleh nilai $p > 0,05$ (p value = 0,387) menunjukkan tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi BB/PB bayi usia 6 – 24 bulan.

Pemberian ASI eksklusif adalah bayi yang hanya menerima ASI dari ibu kandung atau ibu susu, atau ASI perah, dan tidak ada cairan ataupun makanan lainnya kecuali beberapa tetes sirup yang terdiri dari vitamin, suplemen mineral, larutan garam rehidrasi oral

(ORS) atau obat-obatan indikasi medis menurut WHO dan UNICEF (Fikawati, dkk, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 57 subjek (57,0%) diberikan ASI eksklusif dan sebanyak 43 subjek (43,0%) tidak diberikan ASI eksklusif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Atussoleha (2012) di Puskesmas Tugu, Depok, menunjukkan sebanyak (17,9%) diberikan ASI eksklusif dan yang tidak diberikan ASI eksklusif sebesar (82%). Berdasarkan hasil penelitian, dari 100 responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 57 responden yang memiliki bayi berstatus gizi baik dan tidak ada gizi kurang. Sedangkan 43 responden yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 41 responden (41,0%) memiliki status gizi baik dan 2 responden (2,0%) memiliki status gizi kurang. Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil dengan nilai $p > 0,05$ yaitu 0,182, yang berarti tidak ada

hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi berdasarkan pengukuran indeks BB/U. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sanggolongan, 2016) hasil penelitiannya menunjukkan 97,6% yang mendapat ASI eksklusif memiliki status gizi baik dan 2,4% memiliki status gizi kurang. Sebanyak 89,4% yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki status gizi baik dan 10,6% memiliki status gizi kurang. Hasil analisis yang menggunakan uji *chi square* menunjukkan tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi dengan nilai $p > 0,05$ yaitu 0,150 berdasarkan indeks BB/U.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 100 responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 57 responden, sebanyak 51 responden (51,0%) memiliki bayi berstatus gizi normal dan sebanyak 6 responden (6,0%) memiliki bayi berstatus gizi pendek. Sedangkan 43 responden yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 31 responden (31%) memiliki status gizi normal dan 12 responden (12,0%) memiliki status gizi pendek. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil dengan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,48, yang berarti ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi berdasarkan pengukuran indeks PB/U. Penelitian yang dilakukan Dewi dkk (2015), bayi yang tidak

diberikan ASI eksklusif mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI eksklusif. Bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif mempunyai resiko 3,7 kali lebih besar terkena *stunting* dibandingkan bayi yang diberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 100 responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 57 responden, sebanyak 53 responden (53,0%) memiliki status gizi normal dan 4 responden (4,0%) memiliki status gizi gemuk. Sedangkan 43 responden yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 42 responden (42,0%) memiliki status gizi normal dan 1 responden (1,0%) memiliki status gizi gemuk. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil dengan nilai $p > 0,05$ yaitu 0,387, yang berarti tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi berdasarkan pengukuran indeks BB/PB. Penelitian yang dilakukan Valen (2014) di Rumah Sakit Gotong Royong menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi. Sebanyak 37,5% bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berstatus malnutrisi dan 62,5% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif berstatus gizi normal berdasarkan pengukuran indeks BB/PB.

KESIMPULAN

1. Terdapat 57,0% responden memberikan ASI eksklusif dan 43,0% responden tidak memberikan ASI eksklusif.
2. Terdapat 98,0% berstatus gizi baik dan 2,0% bayi berstatus gizi kurang berdasarkan pengukuran BB/U. Status Gizi berdasarkan pengukuran PB/U sebanyak 82,0% bayi berstatus gizi normal dan 18,0% bayi berstatus pendek. Status Gizi berdasarkan BB/PB sebanyak 95,0% berstatus gizi normal dan sebanyak 5,0% bayi berstatus gizi gemuk.
3. Tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi menurut BB/U pada bayi usia 6 – 24 bulan dengan nilai $p = 0,182$.
4. Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi menurut PB/U pada bayi 6 – 24 bulan dengan nilai $p = 0,048$.
5. Tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi menurut BB/PB pada bayi usia 6 – 24 bulan $p = 0,387$.

SARAN

1. Bagi para ibu bayi untuk dapat memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan sampai bayi usia 2 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan yang baik merupakan

perwujudan dari nutrisi dan gizi yang baik.

2. Bagi Instansi untuk dapat meningkatkan program dan promosi mengenai pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atussolleha. M. 2012. *Hubungan Antara Status Gizi, ASI Eksklusif Dan Faktor Lain Terhadap Frekuensi Diare Pada Anak Usia 10-23 Bulan Di Puskesmas Tugu, Depok Tahun 2012*. Skripsi: FKM UI. (Online). (<http://lib.ui.ac.id/file=digital/20319915-S-Mutia%20Imro%20Atussoleha.pdf> f. Diakses 12 Agustus 2017).
- Depkes RI, 2016. (Online)(<http://www.depkes.go.id/>, diakses pada 25 April 2016).
- Dewi. D. 2015. *Jurnal Medika Respati: Status Stunting kaitannya Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita Di Kabupaten Gunung Kidul*. Vol X Nomor 4. ISSN:1907-3887. (Online) (<http://journal.respati.ac.id/indeks.p>

- hp/medika/article/view/396,
diakses 12 Agustus 2017)
- Dinkes, 2015. Rekapian Capaian Indikator Kinerja Pembinaan Gizi Masyarakat ASI Eksklusif. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara.
- Fikawati, S; Syafiq, A; Karima, K. 2015. *Gizi Ibu Dan Bayi*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Sanggalorang F., 2016. *Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kombos Kota Manado*. Skripsi diterbitkan. Manado: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam ratulangi.
- UNICEF, 2016. *Laporan baru oleh UNICEF, WHO dan IBFAN mengungkapkan adanya kesenjangan dalam peraturan perundang-undangan untuk melindungi ASI eksklusif*. (http://www.unicef.org/indonesia/id/media_25473.htm diakses 14 Agustus 2017).
- Valen I.A., 2014. *Hubungan Status Gizi Bayi 0-12 Bulan (BB/PB) dengan Pemberian ASI di Rumah Sakit Gotong Royong*, (Online) (<http://repository.wima.ac.id/1270/>, diakses 12 Agustus 2017